

TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAUF **(Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah wa** **Naqshabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)**

Agus Sholikhin, Aflatun Mukhtar, Munir

STAI As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI Sumsel
 Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia
 E-mail: agussholikhinmag@gmail.com

Abstract

Research This is titled Tarekat As a System of Sufism Education (The Moral Study of the Education System of the Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Congregation in Ogan Komering Ilir District). This is motivated by the growth and development of a desire for spiritualism or Sufism in society in the form of tarekat teachings. The teachings of Sufism were once exclusive and individuals that could only be translated by special people. In its development the tarekat increased the inclusive and communal / group movement that could be learned by all Muslims. The growth of Sufism Majelis became an embryo which formed non-formal ties of Sufism namely tarekat. The Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) is one of the Sufism educational institutions which consists of educational components that work systemically. Discuss the formulation that discusses how the Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah spiritual education system contains aspects; Educational Objectives, Educators, Students, Educational Processes, Curriculum and Evaluation. This research is a type of field research (Field Research), while the research used is using Phenomenology. This research includes descriptive qualitative research. In inviting data, the author uses primary and secondary data sources, namely murshid tarekat, students, provincial and district JATMAN administrators, and tarekat guidebooks. Data collection techniques are interview techniques, observation, and documentation. After the data is obtained, then it is analyzed using the descriptive-qualitative method with the technique that describes data collection, the process of selecting data (data reduction), assessing data, and gathering conclusions. This study found that in the Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Congregation, Ogan Komering Ilir, related to the components of education that work with systemic, are: Educational Objectives that have a moral characteristic perfective ritual, becoming al'Abid al Kamil, a moralistic educator. The students who have morality. Religion is a surrender full of spiritual

guidance given by the murshid (Rabithah and Wasilah). The Education Process that has an akhlakistik Internalization of Religion is the internalization of religious values through Dhikrullah (Dzikir Darajah and Khasanah), and with the method of Mujahadah, Muraqabah, and Musyahadah. Curriculum that has the morality of the Experiment Subject Oriented with focus on the spiritual experiences of students through amaliah and teaching TQN ((Aurad Dhikr, Tawajjuhan, Khataman, Salat, Istighasah and Manaqiban) and individual (personal) evaluation in terms of spiritual conditions / students learning through isharah murshid. With findings in accordance with those described in this study practical, this dissertation reveals research related to the TQN tarekat in Ogan Komering Religius Regency Islam which focuses on the spiritual development of the community capable of encouraging positive moral character in facing the swift flow of globalization / modern civilization today.

Keywords: Congregation, Characteristics, Education System, Sufism.

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Akhlakistik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)*. Hal ini dilatar belakangi oleh tumbuh dan berkembangnya hasrat pada spiritualisme atau tasawuf di masyarakat dalam bentuk ajaran tarekat. Ajaran tasawuf yang dulunya bersifat eksklusif dan individual yang hanya bisa dipelajari oleh orang-orang khusus. Dalam perkembangannya tarekat mengalami pergeseran sehingga bersifat inklusif dan komunal/kelompok yang bisa dipelajari oleh semua kalangan umat Islam. Tumbuhnya Majelis-majelis tasawuf menjadi embrio terbentuknya institusi-institusi non formal tasawuf yaitu tarekat. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) merupakan salah satu intitusi pendidikan tasawuf yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen pendidikan yang bekerja secara sistemik. Sehingga

rumusan masalahnya adalah bagaimana akhlakistik dalam sistem pendidikan spiritual Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang meliputi aspek; Tujuan Pendidikan, Pendidik, Peserta didik, Proses Pendidikan, Kurikulum dan evaluasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), sedangkan pendekatan penelitiannya yang penulis gunakan adalah pendekatan Fenomenologis. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif Kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan skunder yaitu mursyid tarekat, murid, pengurus JATMAN Provinsi dan Kabupaten, serta buku-buku panduan tarekat. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknisnya yakni pengumpulan data, proses pemilihan data (*reduksi data*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa di dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Ogan Komering Ilir, terdapat komponen-komponen pendidikan yang bekerja secara sistemik, diantaranya adalah: *Tujuan Pendidikan* yang memiliki akhlakistik *Ritualis perfektif*, menjadi seorang *al'Abid al Kamil*, *Pendidik* yang memiliki akhlakistik (*Teacher Centered*) menjadi pengendali utama dalam pendidikan, *Peserta didik* yang memiliki akhlakistik *Resignation Religious* yaitu Penyerahan diri sepenuhnya/memiliki keyakinan yang kuat terhadap bimbingan spiritual yang diberikan oleh mursyid (*Rabithah dan Wasilah*). *Proses Pendidikan* yang memiliki akhlakistik *Religious Internalisation* yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui *Dzikrullah (Dzikir Darajah dan Khasanah)*, dan dengan metode *Mujahadah, Muraqabah, dan Musyahadah*. *Kurikulum* yang memiliki akhlakistik *Subjek Eksperience Oriented* yaitu berorientasi pada pengalaman-pengalaman ruhani murid melalui amaliah dan ajaran TQN ((Dzikir Aurad, Tawajjahan, Khataman, shalawat, Istighasah dan Manaqiban). *Evaluasi* yang memiliki akhlakistik *Kolegial Personal* dalam pengertian evaluasi berbasis kelembagaan (*kolegial*) dan evaluasi individu (*personal*) dalam artian berdasarkan kondisi *spiritual/batiniah* murid melalui isyarah mursyid. Dengan temuan diatas maka kontribusi terpenting dalam penelitian ini adalah Secara praktis, disertasi ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga tarekat TQN di Kab. Ogan Komering Ilir merupakan salah satu institusi pendidikan Keagamaan Islam yang fokus terhadap pembinaan rohani masyarakat sehingga mampu melahirkan akhlak masyarakat yang positif dalam menghadapi derasnya arus nilai-nilai globalisasi/peradaban modern dimasa sekarang ini.

Kata Kunci: Tarekat, Karakteristik, Sistem Pendidikan, Tasawuf.

Pada dasarnya setiap orang akan senantiasa mengusahakan terwujudnya kebahagiaan dalam hidupnya. Hanya karena perbedaan persepsi dan konsep diri tentang makna kebahagiaan, maka wujud usaha diantara masing-masing orang akhirnya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bahkan nilai dan prinsip hidup seseorang juga terbentuk dan merupakan manifestasi dari konsep bahagia yang ia pegangi.

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling sempurna di alam raya. Menurut Jalaluddin, hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat menjadi pengabd Allah yang maha setia. Untuk mencapai tujuan itu, maka Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi. Bila Potensi dimaksud ditumbuh kembangkan secara optimal sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt. maka diyakini, manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi sekaligus pengabd-Nya yang setia. (Jalaluddin, 2017).

Dalam hubungannya dengan statusnya sebagai seorang hamba, manusia telah dianugerahi potensi dasar, yakni fitrah. Menurut Murtadha Muthahhari, Fitrah berkaitan dengan keadaan manusia dalam hubungannya dengan agama. Pernyataan ayat: "*Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu*" (QS, 30: 30), mengandung arti bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat ia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya. (Jalaluddin, 2017).

Potensi Fitrah mengacu kepada kebutuhan manusia itu sendiri. Menurut Murtadha Muthahhari kebutuhan fitrah itu mencakup: 1) kebutuhan-kebutuhan jasmani; dan 2) kebutuhan rohani (spiritual). Kebutuhan jasmani berkaitan dengan kebutuhan primer, yakni makan, minum dan seksual. Pemenuhan kebutuhan jasmani sudah tertata dalam suatu sistem kerja dan koordinasi saraf dengan otak. Sedangkan kebutuhan rohani (spiritual) adalah motif-motif suci. Motif ini terbagi menjadi lima kategori, yakni: 1) Mencari Kebenaran, 2). Akhlak, 3). Estetika, 4) Kreasi dan penciptaan, 5). Kerinduan dan Ibadah. Potensi

Kerinduan dan Ibadah atau keagamaan inilah yang digunakan untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam akhirat nanti. (Aqib, 2001). Kerinduan akan beibadah mendekatkan diri pada tuhan dapat ditempuh melalui banyak cara, salah satunya adalah dengan jalan sufi dalam rangka mendapatkan pancaran sinar tuhan. (Nasr, 2000).

Dalam perkembangan selanjutnya, pengamalan ajaran-ajaran sufisme tidak lagi bersifat personal ataupun individual lagi, namun sudah mengalami perubahan dalam praktik-praktiknya yang mengambil bentuk-bentuk semacam *halaqah* atau *majlis-majlis ta'lim*, di mana anggota-anggota dari pengajiannya tidak lagi terdiri dari satu, dua orang saja, namun sudah menjadi sebuah perkumpulan yang diisi dengan pengajian-pengajian, atau wejangan-wejangan dari seorang guru yang dianggap berkompeten (Aqib, 2001). Di situlah terjadi asimilasi dan akulturasi ajaran-ajaran sufi, yang kemudian menjelma menjadi sebuah institusi-institusi Tasawuf. Dari sinilah perkembangan kelembagaan tasawuf menjadi institusi pendidikan di kalangan sufi, yang selanjutnya melahirkan berbagai macam madzhab gerakan spiritualisme seperti *khanaqah*, *ribath*, *zawiyah*, dan tarekat (Ni'am, 2013).

Kata "Tarekat" berasal dari bahasa Arab Tariqah yang berarti jalan, sistem, metode dan mazhab (aliran) (Munawwir, 1997). Kemudian kalimat tersebut menjadi kalimat baku dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah SWT (Shihab, 2009).

Adapun mengenai jumlah ajaran tarekat, terdapat bermacam-macam tarekat yang bisa ditemukan dalam dunia Islam. Tarekat-tarekat di Indonesia dipersatukan dalam suatu organisasi yang disebut Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah (JATMAN) (Mulyati, 2010). Di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), dikenal istilah Tarekat *Mu'tabarah* dan tarekat *Ghairu Mu'tabarah*. Di antara tarekat yang *mu'tabarah* itu ada tarekat yang bernama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). (Madjid, 1995).

Hingga saat ini, telah banyak wilayah di Indonesia yang mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah

wa Naqsyabandiyah. Bahkan hampir di setiap wilayah regional atau wilayah provinsi, dan bahkan sampai pada kabupaten. Salah satunya adalah di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan, Sampai saat ini jumlah mursyid TQN di kab. OKI mencapai 56 dengan jumlah jamaah mencapai sekitar 6000 orang (Sholeh, 2018).

Selain sebagai ajaran tarekat, TQN juga berfungsi sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam, maka materi program yang ada di dalamnya terbagun dari nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan terpadu. TQN merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah; tujuan, aturan-aturan, guru/mursyid, murid, materi/ajaran, ritual teknis keagamaan dan evaluasi yang masing-masing bekerja dan saling berhubungan secara teratur dan sistemik, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan. Dalam konteks ini, maka perumusan sistem pendidikan dalam TQN dirujuk dari kandungan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, melalui pendekatan berbagai dimensi. Nilai-nilai ajaran Islam yang mengacu ke misi utama yang diemban Rasul Allah SAW, yakni "untuk memuliakan akhlak" dan "memberi rahmat bagi seluruh alam". Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengkaji lebih dalam bagaimana akhlakistik dari masing-masing komponen pendidikan Tasawuf yang ada dalam TQN.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis masing-masing akhlakistik komponen pendidikan TQN, meskipun terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai TQN, namun belum ditemukan pokok bahasan yang berkenaan dengan sistem pendidikan TQN, dalam fokus kajian akhlakistik masing-masing komponen pendidikan yang ada dalam TQN khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kajian literatur

Tarekat dan Implementasinya dalam kehidupan beragama

Di kalangan ahli sejarah, nampaknya ada kesepakatan, bahwa kemunculan Sufisme sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajalelanya penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran Islam

secara “liar”, khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin zaman tersebut. Tepatnya, tasawuf muncul dan berkembang adalah akibat dari kondisi sosio kultur dan politik pada masa regim pemerintahan kaum Umawi di Damaskus. Secara umum mereka dianggap kurang religius dalam praktik kehidupannya. Dalam kondisi seperti ini tasawuf muncul sebagaimana dikatakan-Nurcholish Madjid-sebagai gerakan oposisi politik untuk merespons perilaku kaum Umawi. Tokoh oposan yang paling berpengaruh saat itu adalah Hasan dari Bashrah, yang didukung para ulama Sunni, dan orang-orang Muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (asketik). Walaupun dalam perkembangan selanjutnya tasawuf bukan lagi sebagai gerakan oposisi politik. Akan tetapi merupakan gerakan personal yang timbul dari kesadaran hati itu sendiri yang sangat alamiah, dan inilah yang sebenarnya merupakan intisari dari ajaran sufisme. (Madjid, 2002).

Menurut catatan sejarah, gerakan sufisme dalam Islam menggema bersamaan dengan gerakan-gerakan sejenis dalam agama-agama besar lain, semisal Cabbalisme dalam agama Yahudi, Gnostisisme atau Unitarianisme dalam agama Kristen (Jaoudi, 1998), dan termasuk pula munculnya agama Budha yang terkait dengan agama sebelumnya, Hindu. Begitu juga munculnya gerakan- gerakan spiritualitas di dalam agama-agama di dunia.

Pada prinsipnya tujuan hakiki dari tasawuf adalah ingin tersingkapnya hijab dari yang lahir menuju yang batin. Karena pada dasarnya Allah adalah sebagai yang Lahir (*al-Dha>hir*) dan yang Batin (*al-Bati>n*) (Q.S. al-hadid: 03). Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan, maka semua realitas dari dunia ini juga memiliki aspek lahir dan batin. (Nasr, 200).

Adapun kaitannya dengan kehidupan umat beragama, tarekat dapat ditempatkan sebagai salah satu instrumen pendidikan dalam menjalankan ajaran agama. Pada masa awal Islam, sufisme bukanlah merupakan gerakan yang terorganisasi dalam kelompok atau aliran tertentu. Yang jelas, selang beberapa waktu berlalu, ajaran serta teladan hidup sufi secara personal mulai menarik perhatian banyak kalangan di masyarakat. Dengan

tersebarinya praktek tasawuf dari individu ke-individu lainnya, maka semakin banyak jumlah orang yang disebut kaum sufi. Sufi-sufi individual ini kemudian bergabung untuk mengamalkan tasawuf di tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat pertemuan mereka; sehingga antara abad ke-9 sampai abad ke-11 Masehi, banyak dijumpai berbagai aliran sufi.

Pusat kegiatan sufi pada masa itu biasa disebut dengan khanaqah atau zawiya. Sementara itu, orang turki menyebutnya dengan tekke. Di Afrika Utara, pusat kegiatan sufi disebut ribath sedangkan di India disebut dengan jama’ah khana atau khanegah. Trimmingham menyebutkan bahwa ribath adalah pusat latihan yang berasal dari daerah Arab. Sedangkan di Khurasan disebut khanaqah. Dengan kata lain, bahwa istilah kata ribath dan yang lainnya. Tempat ini merupakan pusat kegiatan kaum sufi maupun tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama, dan ibadah kepada Allah. (Trimingham, 1971).

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN)

TQN adalah sebuah tarekat yang merupakan unifikasi dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk riyadhah dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyyah. Sebelum membahas lebih lanjut tentang sejarah perkembangan TQN, kiranya perlu diketengahkan sekilas tentang sejarah dan perkembangan kedua tarekat induknya tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah.

Nama tarekat ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan, antara lain: Qutb al-Auliya’, Syahib al-Karim, dan Sultan al-Auliya’. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini. Sufi besar itu adalah Syekh Muhyiddin Abdul Qadir al Jailani.

Syekh Abd al Qadir al Jailani dilahirkan pada tahun 470 H (1077 M) di Jilan (Wilayah Iraq

sekarang), dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H (11666 M). Beliau adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama' sesudahnya. Syekh Abd al Qadir al-Jailani adalah juga sebagai ulama' besar sunni yang bermazhab Hambali yang cukup produktif. Ia telah menulis beberapa karya, satu diantaranya berjudul "al Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq". Kitab ini merupakan kitabnya yang sering menjadi rujukan dalam karyanya yang lain. Ini memuat beberapa dimensi keIslaman, seperti Fikih, Tauhid, Ilmu Kalam, dan Akhlaq Tasawuf. Dilihat dari beberapa karyanya, tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog (ahli ilmu kalam), seorang mujtahid dalam fikih dan juga seorang orator yang piawai.

Syekh Abd al Qadir al-Jailani memimpin madrasah dan ribathnya di Baghdad. Sepeninggalnya, kepemimpinannya dilanjutkan anaknya yang bernama Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M) dan setelah Abdul Wahab wafat, maka kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdul Salam (w. 611 H/1241 M) Madrasah dan ribath (pemondokan para sufi), secara umum menurun tetap berada di bawah pengasuhan keturunan Syekh Abd al Qadir al-Jailani. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1258 M/656 H). Serangan Hulagu Khan inilah yang menghancurkan sebagian besar keluarga Syekh Abd al Qadir al-Jailani, serta mengakhiri eksistensi madrasah dan Ribath-nya di kota Baghdad.

Perkembangan tarekat ini ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad adalah suatu hal yang wajar. Karena sejak zaman Syekh Abd al Qadir al-Jailani, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam. Diantaranya adalah: Ali Muh}ammad al- Haddad di daerah Yaman, Muhammad al batha'ih di daerah Balbek dan di Syiria, dan Muhammad Ibn Abd Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir. Demikian juga karena kerja keras dan ketulusan putra-putri Syekh Abd al Qadir al-Jailani sendiri untuk melanjutkan tarekat ayahhandanya, sehingga pada abad 12-13 M, tarekat ini telah tersebar ke berbagai daerah Islam, baik di barat maupun di Timur.

Menurut Trimmingham, tarekat Qadiriyah sampai dengan sekarang ini (abad XX), masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Trimmingham juga mencatat, ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari tarekat Qadiriyah (Qadiri Group's). Ini terjadi karena dalam tarekat Qadiriyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya, dan bisa membuat metode riyadah tersendiri. Keduapuluh sembilan jenis tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, disamping Tarekat Qadiriyah itu sendiri, dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau dalam penelitian Trimmingham, seperti TQN di Indonesia Tarekat ini masuk Indonesia sekitar tahun 1870-an. (Trimingham, 1971). Penyebaran TQN di Indonesia pada awalnya dilakukan oleh Syeik Khatib as-Sambasi (Bruinessen, 1995).

Menurut A. Wahib Mu'thi, tarekat sebagai organisasi para peniti jalan spiritual (salik) dan sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Taqarrub Ila Allah*). Karena sebenarnya istilah tarekat itu sendiri terambil dari bahasa Arab T}ariqah yang berarti methode atau jalan. Yakni, methode atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, sebagai organisasi para salik yang kebanyakan diikuti oleh masyarakat awam, dan para *talib al muftadi'in*, maka akhirnya dalam tarekat terdapat tujuan pertama dan utama tersebut. Sehingga secara garis besar dalam tarekat terdapat tiga tujuan yang masing-masing melahirkan tata cara dan jenis-jenis amalan kesufian. Ketiga tujuan pokok tersebut adalah:

1. *Tazkiyat al-Nafsi.*
2. *Taqarrub ila Allah.*
3. *Tabarruk*

Sistem Pendidikan Tasawuf

Pengertian sistem ada 2 hal yaitu sesuatu yang wujud (*entity*) atau benda tertentu dan suatu cara atau metode pemecahan masalah yang dikenal dengan pendekatan sistem. Ini digunakan orang dalam rangka memahami, sesuatu keseluruhan yang terpadu atau dalam rangka memecahkan masalah,

misal tentang pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka membantu anak didik agar menjadi anak terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Ditinjau dari asal usul kejadiannya, pendidikan kepada sistem buatan manusia (*a man made system*). Ditinjau dari wujudnya pendidikan tergolong kepada sistem sosial. Ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya, pendidikan merupakan sistem terbuka.

Dalam proses pendidikan, yang berperan sebagai pendidik dan ada yang berperan sebagai peserta didik. Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan agar seorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan educator. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allimin*, *murabbi*, *mu'addib*, *mursyid*, dan *ustadz*, dengan penekanan makna yang berbeda.

Dalam tinjauan terminologi, Ahmad D. Marimba mengatakan, bahwa pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Selanjutnya menurut Made Pidarta, Pendidik mempunyai dua arti, yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara dalam arti yang sempit pendidik adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadikan guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil menerapkannya di lapangan (Pidarta, 2003). Pendidik dalam pendidikan seseorang memegang peran penting. Pendidik di Indonesia dikenal dengan istilah Guru. Sementara pendidik di Barat dikenal dengan sebutan Teacher (Ramayulis, 2015).

Sedangkan peserta didik adalah makhluk individu, yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan

dan pertumbuhannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Saputra, 1986).

Metodologi Penelitian

Dalam setiap karya tulis ilmiah, diperlukan metode penelitian sebagai alat analisa (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena dinilai lebih tepat dalam menggambarkan penelitian yang dilakukan dalam menganalisis suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sesuai dengan tema penelitian ini yaitu penilaian terhadap fenomena gerakan tarekat sebagai sistem pendidikan dalam Islam di kabupaten OKI.

Selain itu, untuk mendukung studi ini juga menggunakan pendekatan studi literatur atau literatur review dalam rangka mendukung penelitian dan menguatkan argumen-argumen penelitian. Data penelitian diambil dengan cara melakukan wawancara kepada objek penelitian yaitu para anggota atau jamaah TQN dan para guru jamaah atau mursyid tarekat. Metode yang digunakan dalam proses pengambilan data penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan beberapa *sample* penelitian.

Hasil Penelitian

Tujuan dalam Pendidikan Spiritual TQN OKI

Setiap apapun bentuk dan jenis kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sempurna, hal pertama yang perlu ditetapkan adalah tujuan. Usaha yang tidak mempunyai tujuan yang jelas, tidak akan memperoleh hasil yang dicita-citakan. Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dan menentukan, dan setiap komponen diarahkan kepada tujuan.

Dalam proses pendidikan, setiap apapun yang direncanakan harus melihat tujuan yang telah ditetapkan. Semakin mantap tujuan yang direncanakan, semakin fokus proses pendidikan. Tujuan menduduki posisi penting dalam pendidikan. Pendidikan akan kehilangan spirit dan arahnya, apabila tujuan pendidikan tidak direncanakan sejak awal. Apabila spirit dan arah proses pendidikan sudah hilang baik skala kecil

mapun skala luas, pendidikan akan menemukan kegagalan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa sumber data, ditemukan jawaban yang variatif terkait tujuan dalam TQN, diantaranya menurut KH. Imam Barizi MB (2017), bila di tinjau dari segi tujuan, tarekat adalah untuk membuka penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Allah SWT. Hal senada juga diungkapkan oleh K. Miftahuddin (2018).

Mursyid atau Pendidik dalam Sistem Pendidikan Spiritual TQN OKI

Komponen lain dalam sistem pendidikan spiritual dalam TQN adalah Mursyid atau Guru pembimbing spiritual. Mursyid adalah sebutan untuk seorang pembimbing spiritual dalam TQN, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada mursyid *Sahib al Tariqah* yang muasalnya berasal dari Rasulullah SAW untuk men-talqin-kan *Zikir/wirid* tarekat kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid). (Barizi, 2017).

Melakukan tarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut Mursyid, tidak bisa sembarangan. Mursyid inilah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kondisi ruhani murid-muridnya. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan secara lahiriyah terkhusus lagi secara batiniyah atau rohaniyah. Bahkan seorang Mursyid adalah sebagai perantara/penghubung (*wasilah*) antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Oleh karena itu seorang mursyid haruslah sempurna suluk-nya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'. (Barizi, 2017).

Murid atau Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Spiritual TQN OKI

Istilah murid di dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh Talqin Zikir dari seorang mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari alirannya. Atau dengan kata lain orang yang telah ber-baiat kepada seorang mursyid untuk mengamalkan Zikir tarekat.

Di dalam TQN, terdapat tiga hal yang harus dilakukan seorang murid dalam pendidikan

spiritualnya, diantaranya adalah; Pembai'atan/Talqin Zikir, Pengamalan Zikir dan Menjalin Hubungan dengan Guru (Rabitah) (Kasno. 2018). Dari data hasil wawancara dengan Kasno (2018), peneliti memberikan kesimpulan bahwa bai'at merupakan jalan ikatan yang sangat kuat antar seorang guru (mursyid) tarekat dengan muridnya. Kesadaran berbai'at mempunyai pengaruh yang cukup dalam terhadap jiwa seorang murid, kesadaran ini juga menjadikan seorang murid tarekat untuk menjaga segala perbuatan dan hatinya agar tetap sesuai dengan perintah guru. Dengan demikian diharapkan pengikut tarekat dapat mencontoh akhlak dan budi pekerti mursyidnya yang merupakan duplikasi dari akhlak Rasul SAW dan para sahabatnya.

Proses Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Spiritual TQN OKI

Adapun yang dimaksud peneliti dengan proses pendidikan dalam penelitian ini adalah usaha secara bertahap untuk memperbaiki kondisi kejiwaan seseorang atau sekelompok orang yang sifatnya mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik atau kurang benar, dengan melalui upaya pembiasaan dan pelatihan diharapkan dapat memperbaikinya, sehingga menjadi baik atau benar. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan keadaan jiwa masing-masing orang atau sekelompok orang.

Melalui proses pendidikan tarekat, rohani seseorang akan terbuka pada pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah SWT. Karena itu proses pendidikan ruhani dapat dilakukan melalui amaliyah (praktek) tarekat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian berbagai bentuk amalan tarekat dapat dijadikan sarana untuk mendidik jiwa agar mencapai ketenangan hidup yang hakiki dunia dan akhirat.

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri atas dua fase atau tahapan. Fase/tahapan dalam proses pendidikan yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. (Syaifullah, 2017).

Kurikulum Pendidikan Spiritual dalam TQN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi masyarakat. Lewat pendidikan manusia mampu untuk memajukan kehidupannya, lewat pendidikan manusia juga mampu untuk memajukan bangsanya. Dalam sebuah proses pendidikan yang dijalankan dalam segala tingkatannya mempunyai acuan yang digunakan dalam pembelajarannya yang biasa disebut dengan Kurikulum.

Adapun kurikulum dalam pendidikan spiritual TQN di Kab. OKI tidak lain adalah bentuk-bentuk zikir itu sendiri. Berzikir berarti mengantarkan kepada penyingkapan berbagai hijab (*mukasyafah*), dan penyaksian kepada dzat Tuhan yang gaib (*musyahadah*). Zikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakitserta mengisinya dengan keagungan nama Allah. Dari segi pengamalannya, Zikir terbagi menjadi dua macam, yaitu zikir darajah dan zikir hasanah. (Kasno, 2018).

Evaluasi Pendidikan Spiritual dalam TQN

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain evaluasi adalah pemantauan atau penilaian terhadap proses atau hasil belajar. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya.

Dalam dunia tarekat, terutama TQN, tidak ada referensi secara tertulis maupun dokumen yang menjelaskan tentang mekanisme dan tatacara evaluasi dalam TQN. Peneliti hanya mendapatkan keterangan dari hasil wawancara dengan mursyid yaitu KH. Imam Barizi (2017) berkaitan kegiatan evaluasi ini. Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti, pertimbangan utama seorang mursyid dalam mengevaluasi murid adalah berdasarkan intuisi atau bisikan batiniyah mursyid terhadap kondisi spiritual atau *rohaniyah* murid. Hal ini juga diperkuat oleh Kasno (2018) yang memaparkan kesimpulan yang sama.

Pembahasan dan Analisis

Ritualis Perfektif menjadi akhlakistik Tujuan Pendidikan Spiritual Islam dalam TQN OKI

Mencermati hasil penelitian berkenaan dengan Tujuan Pendidikan Spiritual dalam TQN, maka sebelumnya peneliti akan menguraikan mengenai keberadaan tarekat pada umumnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kehadiran TQN di Kabupaten Ogan komering Ilir adalah sebagai perwujudan adanya kecenderungan Tasawuf di masyarakat. Hal ini tidak lepas dari adanya konsep makna kebahagiaan dalam hidup sebagaimana yang dikemukakan oleh Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. (Al-Ghazali dalam *Kimiya' al-sa'adah*, dalam *al-munqidl min al-dlalal*).

Di antara kecenderungan Tasawuf dalam arti personal, kesufian juga merupakan kecenderungan universal, sehingga agama pada umumnya, dan mistisisme pada khususnya terus berkembang di dalam kehidupan umat manusia secara universal. Kehidupan mistis dan spiritual yang berkembang dalam agama Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Dari sini kemudian muncul berbagai macam mazhab gerakan spiritualisme yang disebut dengan tarekat.

Tujuan utama dalam TQN adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) sehingga akan mencapai predikat al 'abid al kamil atau *Ritualis Perfektif*. (dalam A. Wahib Mu'thi).

Dalam tinjauan teoritis, konsep tujuan pendidikan spiritual dalam penelitian ini merujuk pada Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaluddin (2016), yang mengatakan bahwa pada hakikatnya Tujuan Pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabd Allah SWT. yang setia.

Melihat pemaparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa tujuan dalam TQN, pada dasarnya adalah mengacu kepada tujuan pendidikan

Islam itu sendiri. Berbagai pengamalan dalam tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (riyadah) dan bertujuan melawan hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi. Tarekat juga bertujuan dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah SWT dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan zikir diikuti tafakkur yang secara terus menerus (istiqamah) dilakukan. Tarekat juga bertujuan untuk memunculkan rasa takut (khauf) kepada Allah SWT sehingga muncul juga dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang menyebabkan lupa kepada-Nya.

Tujuan pendidikan tarekat pada akhirnya adalah mengharap untuk mendapatkan *dawamul 'ubudiyah zahiran wa batinan*, yaitu ketetapan berbakti kepada Allah SWT lahir batin. Mengabdikan secara lahiriyah berarti mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya yang terangkum dalam syari'at Allah SWT. Sedangkan mengabdikan secara batiniyah berarti di dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah harus dengan ikhlas, ingat dan sangat kuat kepada Allah SWT dengan hati yang *hudur*, beranggapan dan merasa bahwa semua tingkah lakunya tampak oleh Allah SWT, yang akhirnya dapat membentuk seseorang yang ahli dalam beribadah atau seorang '*Abid* (Pengabdikan Allah /*Ritualis*) yang setia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ritual-ritual keagamaan yang harus dijalani oleh pengikut TQN. Sedangkan proses penyempurnaan (*Perfection*) dalam tarekat ini yaitu dengan metode Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

Pada tingkat itu hamba telah berada dalam situasi *ma siwa Allah* yakni dalam wujud Allah semata. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada-Nya, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat *alam ma'rifat 'alam musyahadah*, rasul-Nya secara terang benderang. Dan dalam keadaan seperti inilah arti kebahagiaan hidup yang sesungguhnya bagi seorang salik (Peniti jalan menuju Allah). Dalam hal tujuan ini juga terlihat bahwa tujuan tarekat menjadi sebuah nilai-nilai yang menjadi spirit dalam melakukan tindakan/interaksi sosial dalam sistem pendidikan spiritual TQN, seperti tumbuhnya perilaku sosial yang muncul dalam diri

murid, Mursyid dan pembantu Mursyid. Adapun perilaku-prilaku sosial yang muncul adalah adanya sikap pengabdian yang kuat, Tolong menolong, kekeluargaan dan kesetiaan. (Kasno, 2017).

Teacher Centered menjadi akhlakistik pendidik dalam Pendidikan spiritual TQN OKI

Dalam TQN, seorang salik (penempuh jalan akhirat) atau murid tidak diperkenankan menempuh jalan spiritualnya sendiri alias tanpa bimbingan Mursyid. Demikian ini telah menjadi doktrin tetap dalam undang-undang tarekat. Perjalanan yang ditempuh sangat panjang dan penuh dengan rintangan, maka jika tidak dibimbing seorang Mursyid dikhawatirkan murid tidak sampai pada tujuan yang dicita-citakannya, dan malah tersesat. (Zulpralkhan, 2016).

Secara psikologis, manusia membutuhkan seorang motivator yang bisa memberinya semangat dalam berbagai hal, termasuk dalam beribadah kepada Allah. Bila dalam posisi labil, motivator bisa mendampinginya untuk bangkit. Bila dalam kondisi stabil, dia akan terus memompa semangatnya. Dalam tasawuf, motivator itu biasa disebut Mursyid (pembimbing), *syaiikh* (guru), *tabib al-arwah* (dokter ruh), *tabib al-anfus* (dokter jiwa), *imam* (pemimpin), atau *walid al-sirr* (orang tua mata hati) (Isomudin, 2015). Istilah-istilah ini berhulu pada satu titik, yaitu objek pendidikan tasawuf adalah pendidikan jiwa spiritual; tarbiyah ruhiyyah. Adapun seseorang yang mendalami tasawuf di bawah bimbingan Mursyid disebut dengan murid, *sâlik* (penempuh jalan tarekat), atau *mutasawwif* (pelajar tasawuf). Al-Qur'an menginformasikan pentingnya seorang pembimbing dalam berbagai bidang.

Dengan keterangan di atas, Mursyid semestinya adalah orang yang tergolong pemimpin umat yang bersifat kammil (sempurna) lagi mukammil (menyempurnakan) yakni pribadinya bersih dan suci serta berakhlak yang terpuji, dan mampu menyempurnakan akhlak murid-muridnya. Mursyid adalah kuat keyakinannya dan menjadi kekasih Tuhan, membawa berkah untuk umatnya serta rahmat bagi kaumnya. Ia mengetahui berbagai penyakit ruhani dan jasmani muridnya, mampu

menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut atau mampu mengajarkan teknik-teknik penyembuhan dan pengobatan jasmani dan ruhani. Mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang rumit yang membelenggu umat dengan kekeramatan dan maunah yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Religious Resignation sebagai Akhlakistik Peserta didik dalam Pendidikan Spiritual TQN OKI

Seorang murid dalam TQN tidak diperkenankan menempuh jalan spiritualnya sendiri alias tanpa bimbingan Mursyid. Demikian ini telah menjadi doktrin tetap dalam undang-undang tasawuf TQN. Dalam TQN, seseorang bisa menjadi murid tarekat bila memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu Talqin Zikir/Bai'at, Pengamalan Zikir dan Menjalin Hubungan dengan Guru (Rabit}ah). (Kasno, 2018).

Sebelum melakukan pembai'atan dengan seorang Mursyid, murid terlebih dahulu harus benar-benar memilih Mursyid yang berkompeten sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Standarnya adalah adanya tanda-tanda semua nasehat-nasehat Mursyid bisa membuatnya selalu bersemangat untuk melaksanakan berbagai ketentuan dalam tasawuf. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai pengalaman murid-murid yang berbai'at dengannya. Selain itu, juga ada indikasi seluruh tindakannya bisa mengantarkan kepada Allah. Hal ini dilengkapi dengan salat istikharah.

Dalam tinjauan Sistem Pendidikan Islam, peserta didik (murid dalam tarekat) memiliki cakupan pengertian yang luas. Bila dihubungkan dengan Allah SWT. Sebagai Maha Pendidik (Rabb al-'Alamin), maka seluruh ciptaan-Nya, secara umum termasuk peserta didik. Selanjutnya, manakala dihubungkan dengan visi dan misi kerasulan, maka seluruh manusia termasuk sebagai peserta didik. Visi kerasulan Muhammad SAW adalah visi Tauhid, yakni mengesakan Allah SWT. Sedangkan misi kerasulan beliau yang berbasis pemeliharaan (agama, jiwa, akal, harta dan keturunan) dalam istilahnya disebut (*Maqasid al-Syari'ah*) ditujukan bagi perwujudan Islam sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam (*Rahmat li al-amin*).

Religious Internalisation Sebagai Akhlakistik Proses Pendidikan Spiritual TQN OKI

Proses pendidikan spiritual dalam TQN adalah dengan pelaksanaan *talqin* zikir atau bai'at, zikir (*darajah* dan *hasanah*), *Tawajjuh*/*khususiyah* dan *manaqib* oleh jamaah Tarekat. Dari segi materi pokok, amalan TQN adalah zikir Allah, baik dilakukan secara terus menerus ataupun menghindari diri dari segala sesuatu yang membawa akibat lupa (*gafrah*) kepada Allah SWT. Ajaran zikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an.

Ajaran zikirnya diantaranya yaitu zikir *Jahr* (keras) dan zikir *khafi* (di dalam hati), *zikirjahr* adalah melafalkan kalimah *tayyibah* yakni "*La ilaha illAllah*" secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Zikir lisan (*jahr*) diamalkan setiap selesai mendirikan shalat fardu banyaknya tidak boleh kurang dari 165x dan lebih banyak sangat diutamakan, *zikir khafi* dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati, zikir ini hanya memenuhi *qalbu* dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar-masuknya nafas.

Caranya mula-mula mulut berzikir Allah, Allah diikuti hadirnya hati. Lalu lidah berzikir sendiri, dengan zikir tanpa sadarkeuatan akal tidak berjalan melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, kemudian naik ke mulut sehingga lidah bergerak sendiri mengucapkan Allah-Allah. Pada zikir ini, pikiran diarahkan kepada hati, dan hati kepada Allah. Selama zikir berlangsung, perlu adanya *wuqufal-qalbi* (keterjagaan hati), dan zikir harus banyak diucapkan agar kesadaran dan keberadaan Allah, yang merupakan esensi hakekat manusia, bisa lahir dalam hati. (Valiuddin, 2000).

Zikir adalah aktifitas spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah, sebab orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebut namanya. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman diminta untuk selalu berzikir dengan sebanyak-banyaknya. Berdasar teori bahwa perubahan sosio-psikologis penganut TQN. Penganut tarekat harus mengikuti *bai'at* terlebih dahulu agar mereka mempunyai ikatan yang kuat antara murid (salik) dan guru (Mursyid).

Setelah memahami pentingnya *bai'at* dalam mengikuti TQN akan menumbuhkan hati untuk berzikir, baik secara individu maupun secara jama'ah dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (religious) bagi seorang murid TQN akan terwujud, sehingga menjadikan seorang murid mampu mencapai tujuan dalam hidupnya yaitu menjadi seorang '*abid* yang taqwa kepada Allah SWT sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang menjadi distingsi atau keunikan dari proses pendidikan spiritual TQN.

Subject Experience Oriented sebagai akhlakistik Kurikulum Pendidikan Spiritual TQN

Tujuan pendidikan memberi kejelasan arah yang akan dituju, target yang bakal dicapai, serta hasil yang bakal diperoleh. Dalam pengertian ini, tujuan pendidikan terkait dengan muatan materi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hanya mungkin dicapai atas dukungan materi yang sengaja dirancang sesuai dan searah dengan tujuan yang akan dicapai. Kemasan materi pendidikan ini lazim disebut dengan kurikulum pendidikan.

Dalam TQN tujuan akhir seorang murid adalah *ma'rifat bi Allah*. Seseorang yang sudah mencapai derajat ini merasa akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pada tingkat ini berarti jiwa akan tenang dan tenteram. Untuk mencapai tingkat ini ia harus menempuh pendidikan spiritual dengan menggunakan materi-materi pendidikan diantaranya adalah;

Pertama, zikir, sebuah kata yang berasal dari kata "zikr Allah". Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud Zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (Aqib, 1997). Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah menyebut asma Allah SWT dengan ungkapan-ungkapan seperti membaca tasbih (subhan Allah), tahmid (*alhamd li Allah*), takbir (Allah Akbar), dan tahlil (*la ilaha illa Allah*) (Ismail, 1993). Selain itu, membaca al-Quran dan doa-doa yang bersumber dari kitab suci termasuk pula dalam pengertian zikir. Bacaan kalimah-kalimah tersebut dilakukan berulang-ulang dengan hitungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai kesadaran diri akan Tuhan Allah secara permanen (Beuinessen, 1993). Sedangkan tujuan

lainnya menurut Kharisudin, Zikir diyakini sebagai materi yang paling sesuai untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya (Aqib, 1997).

Kedua *Manaqib*, adalah ungkapan kata jama' yang berasal dari kata *manqibah* (bahasa arab) yang artinya *atariqu fi aljabal* (jalan menuju gunung) atau dapat diartikan dengan sebuah pengetahuan tentang akhlak yang terpuji (akhlak *alkarimah*). Dari pengertian ini *Manaqib* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT. dengan cara memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu pada *auliya'*. Sebab para wali dicintai oleh Allah dan para wali sangat mencintai Allah dan Rasulnya (*YuhubbunaAllahwaYuhubbuhum*). (Aqib, 2001).

Kolegial Personal sebagai akhlakistik dalam Evaluasi Pendidikan Spiritual TQN

Dalam sistem pendidikan spiritual TQN, Evaluasi dilakukan oleh Mursyid untuk mengukur tingkat perkembangan spiritual yang telah dicapai oleh murid setelah melakukan berbagai ajaran dan ritual tarekat. Ada dua hal yang menjadi keunikan evaluasi dalam sistem pendidikan TQN, yaitu Evaluasi berbasis kelembagaan (*Kolegial evaluation*) dan Evaluasi berbasis individual (*Personal Evaluation*).

Evaluasi berbasis kelembagaan (*Kolegial evaluation*) adalah penilaian yang dilakukan oleh Mursyid terhadap murid berdasarkan pada kedalaman rabitah (hubungan batiniyah) antara murid dengan Mursyid. Kedekatan hubungan batiniyah antara murid dan Mursyid sangat menentukan sejauh mana respon murid terhadap berbagai ajaran yang ada dalam tarekat. Indikator dalam evaluasi ini bisa dilihat dari keaktifan murid dalam mengikuti semua ritual-ritual yang ada dalam tarekat seperti *Tawajjuhan/Khataman, Manaqiban, Tahlil* dan *Istighotsah*. Selain hal itu, evaluasi berbasis kelembagaan ini juga dapat dilihat dari bagaimana hubungan murid dengan seluruh komunitas yang ada dalam tarekat. Komitmen murid terhadap sesama ikhwan tarekat seperti kepedulian terhadap sesama ikhwan dan juga kepedulian terhadap pelaksanaan program-program kegiatan tarekat seperti pelaksanaan *tawajjuhan* dan *manaqib*.

Sedangkan evaluasi berbasis Individual (*Personal evaluation*) adalah penilaian yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman spiritual yang telah dialami oleh murid setelah mengamalkan berbagai ritual yang ada dalam tarekat. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman spiritual yang telah diceritakan murid kepada Mursyid atau juga berdasarkan pada intuisi spiritual Mursyid terhadap kondisi spiritual murid. Evaluasi personal ini menjadi ciri khas dari kegiatan tarekat karena bersifat *ruhaniyah*.

Kesimpulan

Tarekat merupakan institusi yang ada dalam Islam sebagai sebuah institusi pendidikan spiritual yang bisa menjadikan manusia menjadi lebih baik lahir dan batin. Posisi tarekat sebagai institusi non formal yang muncul dan ada seiring perjalanan sejarah Islam, adalah bukti nyata bahwa spiritual dan perilaku bisa dididik dengan baik melalui lembaga tarekat, seperti pada TQN.

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh TQN berlandaskan pada berbagai ajaran Tasawufnya. Pokok ajaran dalam TQN di antaranya adalah kesempurnaan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, adab kepada para mursyid, patuh pada guru, dan zikir. Untuk mengamalkan zikir dalam tarekat TQN, para jamaah terlebih dahulu disumpah (*bai'at*) untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Agama baik itu wajib maupun sunnah untuk mencapai kesempurnaan jalan menuju ajaran Allah SWT. Untuk kesempurnaan akhlak/akhlak tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah, tetapi disempurnakan dengan keimanan yang termanifestasikan dalam tingkah laku yang sudah dibiasakan (*taqwa, tawakkal, raja', khauf, qana'ah, ridla, tawadlu'*). Hal ini merupakan bentuk sikap tergambar jelas dalam tingkah laku/akhlak jamaah TQN.

Pendidikan tarekat, pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan bekerja secara sistemik. Komponen dalam sistem pendidikan pendidikan tarekat diantaranya adalah; *tujuan pendidikan, mursyid, murid, proses pendidikan, kurikulum dan evaluasi*.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dan kesimpulannya, maka penelitian ini berimplikasi pada:

1. Penelitian ini menunjukkan keberadaan lembaga TQN di Kab. Ogan Komering Ilir merupakan salah satu institusi pendidikan Keagamaan Islam yang fokus terhadap pembinaan rohani masyarakat sehingga mampu melahirkan akhlak masyarakat yang positif dalam menghadapi derasnya arus globalisasi/peradaban modern dimasa sekarang ini. Khususnya adalah pendidikan orang dewasa, karena sampai sekarang masih diyakini bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai moral serta untuk mengantisipasi kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Hanya masalahnya adalah bagaimana kondisi keluarga yang notabene tingkat pendidikan orang tuanya rendah dan minim pendidikan agama. Oleh karena itu, maka keberadaan tarekat ini sangat dibutuhkan dan sangat mendesak untuk dapat diakses secara luas oleh masyarakat luas.
2. TQN menjadi basis kegiatan keagamaan yang secara teori dan praktik akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.
3. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam TQN secara tidak langsung akan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Proses literasi keagamaan dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam TQN seperti tawajjuh (khususiyah), manaqiban (pembacaan biografi para ulama pendahulu), khataman dan lain-lain.

Implikasi TQN dalam bidang ekonomi, jamaah yang secara keilmuan keagaannya sudah mendalam akan semakin sadar dengan pentingnya semangat dalam bekerja yang pada akhirnya akan memperbaiki kehidupannya dalam bidang ekonomi. Jika secara kehidupan ekonomi sudah mapan, jamaah akan bisa mengeluarkan zakat yang lebih tinggi. Dengan demikian, bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Aqib, Kharisudin. 2001. *Tazkiyatunnafsi sebagai metode psikoterapi dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah di Tasik Malaya*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm.1.
- Aqib, Kharisudin. 1997. *Al-Hikmah* (Surabaya: Dunia Ilmu,), hlm. 37.
- Barizi, KH. Imam. 2107. *Mursyid TQN dan Pengasuh Pondok Pesantren Darussafa'at Tugu Jaya*. Diwawancarai ;ada 15 November 2017.
- Bruinessen, Martin Van. 1998. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan), hlm.. 80.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan) hlm. 94.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. "Sistem pendidikan nasional," *Jakarta (ID): Depdiknas*, 2003.
- Ghazali: Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Kimiya' al-sa'adah*, dalam *al-munqidl min al-dlalal*, Beirut: al Maktabah al-sya'biyah, T.th., h. 109-110.
- Ismail, Asep Usman. 1993. *Ensiklopedi Islam Vol III "Tasawuf"*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet I,), hlm. 319.
- Isom Mudin, Moh. 2015. *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, UNIDA. Vol. 11, No. 2, November 2015.
- Jalaludin. 2016. *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.142.
- Jalaluddin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam; dari zaman ke zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 93.
- Jaoudi, Maria. 1998. *Christian Mysticism East and West: What the Mastres Teach Us* (New York: Paulist Press).
- Kasno, Miftahuddin. 2018. *(Mursyid kammil TQN Berjan sekaligus ketua Idaroh Wustha JATMAN Prov. Sum-Sel)*. Diwawancarai pada 26 Januari 2018.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina), hlm. 256.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam agama Peradaban; Membangun Makna dan relefansi Doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina) hlm. 92, 93 dan 13.
- Mu'thi, A. Wahib. *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam dan Ajaranya dalam tasawuf*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, T.th), hlm. 141.
- Mulyati, Sri. 2010. *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya*. (Jakarta: Kencana) hlm. 30.
- Munawwir. 1997. *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif) hlm. 849.
- Nasr, Sayyid Husein. 2000. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus), hlm.xvi.
- Ni'am, Syamsun. 2013. *Institusi Pendidikan dalam Tasawuf*, (Jurnal Kanz Philosophia volume 3, number 2, desember 2013).
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia ; Jakarta), hlm 140-143.
- Shihab, Alwi. 2009. *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman) hlm. 183.
- Sholeh. K. 2018. *(Sekretaris Syu'biyah JATMAN OKI)*. Diwawancara pada tanggal 26 Juni 2018.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.6.
- Syaifulallah, K. Suprianto. 2017. *Ketua Idaroh Syu'biyah JATMAN*. Diwawancarai pada 30 Desember 2017.
- Trimingham, Spencer. 1971. *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971).
- Valiuddin, Mir. 2000. *Contemplative Disciplines in Sufism*, Terj. M.S.Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 144.